

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia, bahkan ada ahli yang mengatakan bahwa manusia adalah makhluk belajar sehingga di dalam dirinya terdapat potensi untuk diajar. Pada masa sekarang ini, belajar menjadi sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Hampir di sepanjang waktunya, manusia banyak melaksanakan proses belajar. Menurut Festiawan (2020, hlm. 6) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan itu menurut Parwati, dkk, (2023, hlm. 11) belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu. Belajar menurut Qur'ani (2023, hlm. 1-2) merupakan suatu proses aktivitas mental di mana seseorang, melalui pendidikan atau pengalaman, menyebabkan perubahan perilaku yang positif dan relatif berjangka panjang, yang melibatkan aspek fisik dan psikologis kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang dilakukan secara sadar sehingga menyebabkan suatu perilaku positif dan relatif yang berjangka panjang.

b. Ciri – Ciri Belajar

Proses belajar bisa dikenali melalui beberapa ciri-cirinya agar bisa mengacu kepada definisi belajar itu sendiri, berikut beberapa ciri-ciri belajar dari beberapa para ahli. Menurut Ahdar dan Wardana (2019, hlm. 11) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- a. Terjadi perubahan tingkah laku seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran.
- b. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- c. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar.
- d. Perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar.
- e. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat.

Beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar meliputi 4 perubahan tingkah laku yang bisa diamati secara langsung ataupun tidak langsung. Kemudian proses belajar bisa terjadi di dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Festiawan (2020, hlm. 8-9) menyatakan bahwa ciri-ciri belajar dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil sebagai berikut ;

1. Dari segi proses
 - a. Adanya aktivitas (fisik, mental dan emosional)
 - b. Melibatkan unsur lingkungan
 - c. Bertujuan kearah terjadinya perubahan tingkah laku (*behavioral changes*).
2. Dari segi hasil
 - a. Bersifat relatif tetap
 - b. Diperoleh melalui usaha yang maksimal

Ciri-ciri belajar di atas bisa dilihat dari segi proses dan segi hasil yang memiliki perbedaan. Pada segi proses ciri-ciri belajar melibatkan aktivitas, unsur lingkungan dan terjadi perubahan tingkah laku. Sedangkan pada segi hasil, ciri-ciri belajar melibatkan proses belajar yang relatif tetap

sehingga memperoleh usaha yang maksimal. Hal ini dikuatkan, menurut Mardicko (2022, hlm. 5484) menyatakan bahwa terdapat 4 point mengenai ciri-ciri belajar sebagai berikut:

1. Adanya perubahan baru dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Perubahan tidak bersifat sesaat atau relatif permanen sehingga perubahan yang sudah terjadi harus selalu diulang-ulang.
3. Perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba namun berasal dari latihan dan pengalaman. Bukan berasal dari perubahan fisik (kematangan), insting ataupun adanya pengaruh yang mengakibatkan perubahan perilaku.

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar merupakan petunjuk ataupun cara yang perlu peserta didik ikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik akan berhasil dalam belajarnya jika memperhatikan prinsip-prinsip belajar. Menurut Faizah (2017, hlm. 182-183) ada lima prinsip utama belajar yang harus dilaksanakan, yaitu:

1. *Subsumption*, yaitu proses penggabungan ide atau pengalaman baru terhadap ide-ide yang telah lalu yang telah dimiliki.
2. *Organizer*, yaitu ide baru yang telah dicoba digabungkan dengan pola ide-ide lama diatas, dicoba diintegrasikan sehingga menjadi suatu kesatuan pengalaman. Prinsip ini dimaksudkan agar pengalaman yang diperoleh itu bukan sederetan pengalaman yang satu dengan yang lainnya terlepas dan hilang kembali.
3. *Progressive Differentiation*, yaitu bahwa dalam belajar suatu keseluruhan secara umum harus terlebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu bagian yang lebih spesifik.
4. *Concolidation*, yaitu suatu pelajaran harus dikuasai sebelum sampai ke pelajaran berikutnya, jika pelajaran tersebut menjadi dasar atau prasyarat untuk pelajaran berikutnya.
5. *Integrative Reconciliation*, yaitu ide atau pelajaran baru yang dipelajari itu harus dihubungkan dengan ide-ide atau pelajaran yang telah dipelajari terdahulu. Prinsip ini hampir sama dengan

prinsip *subsumption*, hanya dalam prinsip *integrative reconciliation* menyangkut pelajaran yang lebih luas, umpamanya antara unit pelajaran yang satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa point di atas mengenai prinsip-prinsip belajar bisa disimpulkan bahwa proses penggabungan ide, lalu ide baru yang digabungkan dengan ide-ide lama dan pelajaran yang harus dikuasai sebelum sampai ke pembelajaran berikutnya, kemudian ide ataupun pelajaran yang dipelajari harus dipelajari terlebih dahulu. Hal ini dikuatkan oleh Wahyuni (dalam Faizah, 2017, hlm. 183) tentang beberapa prinsip belajar yang perlu guru perhatikan saat mengajar yaitu sebagai berikut;

- 1) Apa pun yang dipelajari peserta didik, dialah yang harus belajar, bukan orang lain melainkan untuk peserta didik yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Peserta didik akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan peserta didik akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar peserta didik akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Prinsip-prinsip belajar yang harus guru perhatikan saat proses pembelajaran berlangsung, bisa disimpulkan bahwa peserta didik harus bertindak aktif dan mandiri untuk belajar sehingga sesuai dengan kemampuannya. Para guru harus memberikan penguatan secara langsung kepada peserta didik, penguasaan secara sempurna dan motivasi belajar yang di dapatkan oleh peserta didik akan lebih meningkatkan kepercayaannya terhadap belajar. Sejalan dengan kesimpulan di atas, menurut Febriyanti (2017, hlm. 13) menyatakan bahwa 9 prinsip belajar dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut; 1) kesiapan belajar, 2) perhatian, 3) motivasi, 4) keaktifan siswa, 5) mengalami sendiri, 6)

pengulangan, 7) materi pelajaran yang menantang, 8) balikan dan penguatan, 9) perbedaan individual

Berdasarkan 9 point prinsip-prinsip di atas bahwa bisa disimpulkan belajar di dalam pembelajaran yaitu suatu kegiatan yang memiliki kemungkinan peserta didik mengelola sendiri pengetahuannya sehingga peserta didik bisa mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik dengan melibatkan sumber belajar pada saat kegiatan proses pembelajaran sedang berlangsung sebagai bantuan yang diberikan guru kepada peserta didik, agar memperoleh pengetahuan, penguasaan keterampilan, hingga pembentukan karakter. Menurut Rohani (2020, hlm. 1) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Hal tersebut dikuatkan oleh Anggraini (2021, hlm. 294) bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Sejalan dengan itu menurut Festiawan (2020, hlm. 12) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik sebagai bantuan agar peserta didik dapat melakukan

kegiatan belajar secara efektif dengan melibatkan sebuah sumber belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran memiliki beberapa prinsip yang relatif berlaku secara umum sehingga bisa digunakan sebagai dasar terjadinya proses pembelajaran. Beberapa prinsip yang efektif tersebut digunakan oleh guru ataupun peserta didik dalam upaya meningkatkan suatu kegiatan proses pembelajaran. Menurut Sujarwanto (2023, hlm. 13-14) menyatakan bahwa terdapat 6 point terkait prinsip-prinsip pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut;

1. Perhatian dan motivasi.

Perhatian mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya perhatian maka pelajaran yang diterima dari pendidik adalah sia-sia.

2. Keaktifan.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan pendidik.

3. Keterlibatan Langsung atau Pengalaman.

Dalam diri peserta didik terdapat kemungkinan dan potensi yang akan berkembang.

4. Pengulangan.

Pengulangan dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan berulang kali yang dilakukan peserta didik yang bertujuan untuk lebih memantapkan hasil pembelajarannya.

5. Tantangan.

Apabila pendidik menginginkan peserta didiknya berkembang dan selalu berusaha mencapai tujuan, maka pendidik harus memberikan tantangan dalam kegiatan pembelajaran.

6. Perbedaan Individual.

Pada dasarnya tiap individu merupakan satu kesatuan, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan 6 point prinsip-prinsip pembelajaran di atas, sejalan dengan itu menurut Parwati, dkk (2023, hlm. 7-12) menyatakan bahwa terdapat 12 prinsip-prinsip belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran yaitu, sebagai berikut;

1. Prinsip pertama, respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon-respon tersebut. Respon itu berakibat menyenangkan, peserta didik cenderung untuk mengulang respon tersebut karena ingin memelihara akibat yang menyenangkan.
2. Prinsip kedua, perilaku tidak hanya berada di bawah kontrol akibat dari respon saja, tetapi perilaku juga berada di bawah pengaruh kondisi lingkungan atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan peserta didik.
3. Prinsip ketiga, perilaku yang dihasilkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya apabila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan.
4. Prinsip keempat, belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
5. Prinsip kelima, belajar mengeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah.
6. Prinsip keenam, status mental peserta didik menghadapi pelajaran akan mempengaruhi ketekunan peserta didik selama proses belajar.
7. Prinsip ketujuh, kegiatan belajar dibagi menjadi tahapantahapan langkah yang lebih kecil dan disertai umpan balik untuk menyelesaikan setiap langkah akan membantu sebagian besar peserta didik.
8. Prinsip kedelapan, kebutuhan memecahkan materi belajar yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil akan dapat dikurangi bila materi belajar dapat diwujudkan dalam suatu model.

9. Prinsip kesembilan, keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah adalah perilaku kompleks yang terbentuk dari komposisi keterampilan dasar yang lebih sederhana.
10. Prinsip kesepuluh, belajar cenderung menjadi lebih cepat, dan efisien serta menyenangkan apabila peserta didik diberi informasi bahwa ia menjadi lebih mampu dalam keterampilan memecahkan masalah.
11. Prinsip kesebelas, perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik berbeda. Di samping itu, perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik tidak stabil dari hari ke hari dan tidak sama dari suatu mata pelajaran ke mata pelajaran lain.
12. Prinsip keduabelas, dengan persiapan, peserta didik belajar dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar.

Berdasarkan 12 point mengenai prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran bisa disimpulkan bahwa perilaku, kegiatan, keterampilan dan persiapan belajar termasuk kedalam prinsip belajar pada saat proses pembelajaran.

3. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Model pembelajaran dalam penerapannya harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Tercapainya tujuan pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung membutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat sehingga berlangsung dengan efektif. Penjelasan tersebut dikuatkan Arifudin (2022, hlm. 49) bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta

segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik di sekolah. Menurut Sipayung (2023, hlm. 11) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar. Sejalan dengan penjelasan di atas, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Pasaribu (2023, hlm. 2).

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian model pembelajaran maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ataupun pedoman pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun tidak berlangsung yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.

b. Ciri- Ciri Model Pembelajaran

Pada hakikatnya istilah model pembelajaran ini memiliki makna yang begitu luas dari pada pendekatan, strategi, metode, ataupun prosedur. Beragamnya model pembelajaran yang bisa guru atau tenaga pendidik pilih dan gunakan sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dikehendaki maka model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut, menurut Khoeriyah (2023, hlm. 17) :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran para ahli. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Memiliki misi dan tujuan pada pembelajaran tertentu. misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.

- 3) Bisa dijadikan pedoman untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas. misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah langkah pembelajaran (*syntax*); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur.

Berdasarkan beberapa point di atas mengenai ciri-ciri model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok. Kemudian menurut Handayani (2019, hlm. 9) menyatakan bahwa ada empat ciri khusus yang dimiliki model pembelajaran yaitu, sebagai berikut:

- a. Rasional, teoritikal, dan *logic* yang dirancang oleh pengembang model.
- b. Asas pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- c. Perilaku mengajar yang diperlakukan agar model dapat diimplementasikan dengan baik.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat berhasil.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan teknik. Karena itu, suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus Menurut Trianto (Khoeriyah, 2023, hlm. 20) yaitu:

- a. Rasional teoritis yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);

- c. Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari beberapa ciri-ciri model pembelajaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki misi dan tujuan pada pembelajaran tertentu. Ciri pembelajaran juga memiliki bagian-bagian model yaitu, urutan langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru, akan tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki berbagai aspek kemampuan yang bersangkutan dengan proses pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran memiliki fungsi sebagai pedoman atau acuan bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran sehingga hal ini menandakan bahwa ketika sebuah model pembelajaran akan menjadi instrument bagi para guru untuk menggerakkan aktivitas pembelajaran. Adapun fungsi dari model pembelajaran menurut Ahyar, dkk. (2021, hlm. 10-11) adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan. Suatu model pembelajaran harus menjadi pedoman atau acuan bagi guru dan siswa mengenai apa yang seharusnya dilakukan, memiliki desain intruksional yang komprehensif dan mampu membawa guru dan siswa ke arah tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 2) Mengembangkan Kurikulum. Model pembelajaran juga bisa membantu dan mengembangkan kurikulum pembelajaran pada setiap kelas atau tahapan Pendidikan.
- 3) Pesifikasi alat Pelajatan. Model pembelajaran menjadi salah satu instrumen pengajaran yang bisa membantu guru dalam membawa

peserta didik kepada perubahan-perubahan perilaku yang dikehendaki.

- 4) Memberikan masukan dan perbaikan terhadap Pengajaran. Model pembelajaran juga dapat membantu untuk meningkatkan aktivitas dalam proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Fungsi model pembelajaran terhadap pendidikan menurut Sutarto dan Indrawati (dalam Ahyar, 2021, hlm. 11-13) mengemukakan bahwa fungsi dari model pembelajaran terhadap pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu serta membimbing guru dan tenaga pengajar untuk memilih teknik, strategi, dan metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.
- b. Membantu guru untuk menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan.
- c. Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- d. Untuk membantu membangun koneksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- e. Membantu guru dan tenaga pendidik dalam mengkonstruksi ulang kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu pelajaran.
- f. Membantu guru atau instruktur dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus.
- g. Membantu guru dalam merancang atau mendesain aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.
- h. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- i. Mendorong guru atau tenaga pendidik untuk melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran.
- j. Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar.

- k. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai fungsi model pembelajaran maka bisa disimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran ini mencakup beberapa hal seperti membantu, membimbing, dan mendorong guru untuk melakukan pengembangan dan inovasi dalam pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut Khoeriyah (2023, hlm. 23) adapun fungsi model pembelajaran adalah:

1. Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
2. Pedoman bagi dosen dan guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
3. Memudahkan para dosen dan guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya.
4. Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilainilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa fungsi model pembelajaran ini memiliki beberapa cakupan seperti membantu, mendorong, serta membimbing guru dalam proses pembelajaran. Kemudian menjadi pedoman bagi guru agar bisa mengembangkan kurikulum pembelajaran.

4. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model Problem Based Learning

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang nyata. Menurut Hermuttaqien, dkk, (2023, hlm. 17), menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang membentuk kemajuan peserta didik supaya mempunyai keahlian

terhadap penyelesaian suatu permasalahan dalam kegiatan belajar peserta didik dan dapat mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir agar dapat lebih kritis. Hal ini dikuatkan menurut Angelia (2024, hlm. 257), menyatakan bahwa *problem based learning* adalah suatu situasi belajar dimana masalah yang mendorong pembelajaran sehingga peserta didik membutuhkan informasi atau kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Purwaningtyas (2023, hlm. 321) menyatakan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan menyajikan sebuah permasalahan dunia nyata kepada peserta didik untuk dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menyajikan sebuah permasalahan sehingga mendorong peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut untuk dipelajari.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain karakteristiknya. Berikut ada beberapa karakteristik *problem based learning* menurut para ahli Menurut Ibrahim (dalam Ramadhani, dkk., 2024, hlm. 726-727) menyatakan bahwa karakteristik PBL dalam pembelajaran sebaiknya sebagai berikut ;

1. Disesuaikan dengan kondisi peserta didik, artinya masalah harus didasarkan pada pemahaman terakhir yang dimiliki peserta didik.
2. Dikaitkan dengan matematika yang akan dipelajari peserta didik, artinya dalam memecahkan masalah atau melaksanakan kegiatan, peserta didik harus diarahkan untuk memahami materi terkait.
3. Memiliki jawaban atau penyelesaian yang memerlukan penjelasan, artinya penyelesaian itu menuntut peserta didik memberikan alasan secukupnya untuk membenaran atas jawabannya.

4. Menggairahkan dan menantang, artinya masalah dapat diselesaikan dengan bantuan guru di awal penyelesaian dan berangsur-angsur dihentikan bantuannya.
5. Tidak terlalu sulit, artinya hindari pemberian masalah yang tidak dapat diselesaikan peserta didik sekalipun diberikan bantuan yang memadai.
6. Tidak membosankan, artinya hindari pemberian masalah yang dapat diselesaikan tanpa bantuan sama sekali.

Berdasarkan karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* di atas maka bisa disimpulkan bahwa model *problem based learning* sendiri harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, serta bersifat menantang dan tidak terlalu sulit bagi peserta didik sehingga model *problem based learning* tidak terkesan membosankan. Hal ini dikuatkan oleh Tan (dalam Ramadhani, dkk, 2024, hlm. 727) menyatakan bahwa karakteristik dari model pembelajaran *problem based learning* sebaiknya:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut prespektif majemuk sehingga solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan dari pembelajaran sebelumnya.
4. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri.
6. Memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini sangat penting.
8. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi.

c. Langkah-Langkah Model Problem Based Learning

Model *problem based learning* sangat menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adapun sintaks *problem based learning* menurut Dahliana, dkk, (2023, hlm. 35-36) terdiri atas 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik yaitu sebagai berikut; 1) Orientasi peserta didik pada masalah; 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok; 4) Mengembangkan dan menghasilkan karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan penjelasan menurut Khoeriyah (2023, hlm. 26) menjelaskan bahwa pembelajaran berdasarkan *problem based learning* terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Sintaks Model Problem Based Learning

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap 1. Memberikan orientasi tentang permasalahan pada peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti.	Membantu peserta didik menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

Tahap 3. Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model; dan membantu peserta didik dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Selanjutnya langkah-langkah model *problem based learning* menurut Riyanto, dkk (2024) menyebutkan bahwa ada 5 langkah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi masalah, kesesuaian informasi yang diperoleh;
- 2) Mengeksplorasi penafsiran;
- 3) Menentukan alternatif sebagai solusi;
- 4) Mengkomunikasikan kesimpulan; dan
- 5) Mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Problem based learning merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah yang nyata kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang kemudian akan dilakukan diskusi untuk pemecahan masalah tersebut sehingga peserta didik dapat mencari pengetahuan baru secara mandiri sehingga kemampuan berfikir kritis dapat berkembang. Model *problem based learning* memiliki kelebihan, berikut kelebihan model pembelajaran *problem based learning* menurut Kunasih dan Sani (dalam Yasin., dkk, 2023, hlm. 730), yaitu ;

- a. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

- b. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- c. Membantu peserta didik menerima pengetahuan baru.
- d. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan beberapa point mengenai kelebihan model *problem based learning* di atas, hal tersebut sejalan dengan kelebihan model *problem based learning* menurut Shoimin (dalam Yasin., dkk. 2023, hlm. 730) kelebihan *problem based learning* antara lain:

- a. Mempelajari materi sesuai dengan masalah kontekstual.
- b. Membangun pengetahuan melalui aktivitas belajar dengan kerja kelompok yang memungkinkan mengatasi peserta didik yang kesulitan secara individual dapat diatasi.
- c. Kemampuan komunikasi akan terbentuk karena adanya diskusi kelompok dan presentasi hasil diskusi.

Berdasarkan 3 point di atas mengenai kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* yaitu model *problem based learning* mempelajari materi sesuai dengan permasalahan yang konseptual, membangun pengetahuan serta terbentuknya kemampuan komunikasi. Sejalan dengan 3 point di atas, menurut Lidinillah (dalam Azzahra, 2023, hlm. 19), menyatakan bahwa terdapat 8 point mengenai kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut:

- a. Peserta didik terdorong untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang ada di kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik terbiasa membangun kemampuan pengetahuannya melalui aktivitas belajar.
- c. Masalah menjadi fokus utama dalam pembelajaran sehingga hanya mempelajari materi yang terhubung ini mengurangi beban peserta didik dalam menghafal.
- d. Kerja kelompok menjadi aktivitas ilmiah yang dilakukan peserta didik.

- e. Peserta didik terbiasa memperoleh informasi dari berbagai sumber, antara lain buku, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Peserta didik mampu secara mandiri mengevaluasi kemajuan belajarnya.
- g. Peserta didik mampu berkomunikasi secara ilmiah dalam presentasi atau diskusi kelompok.
- h. Kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat teratasi melalui kerja kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas mengenai kelebihan model pembelajaran *problem based learning*, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa model *problem based learning* bisa meningkatkan kemampuan pemecah masalah sehingga peserta didik bisa berpikir kritis, meningkatkan motivasi, membangun pengetahuan, dan peserta didik mampu dalam berkomunikasi.

Selain mempunyai kelebihan *problem based learning* tentu mempunyai kekurangan. Model *problem based learning* menurut Yasin, dkk (2023, hlm. 370) menjelaskan terdapat 3 point tentang kekurangan model *problem based learning* sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang terbiasa mendapatkan pembelajaran berpusat kepada guru sebagai narasumber utama tentu merasa kurang nyaman dengan cara belajar pemecahan masalah dengan diskusi.
- b. Apabila peserta didik tidak mempunyai kepercayaan diri dalam memecahkan masalah yang diberikan pasti peserta didik sangat susah untuk diarahkan mencoba memecahkan masalah yang diberikan.
- c. Jika peserta didik tidak paham alasan mengapa harus berusaha memecahkan masalah yang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar apapun dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat di simpulkan bahwa model *problem based learning* menjadikan peserta didik terbiasa

mendapatkan pembelajaran yang berpusat kepada guru sebagai narasumbernya.

5. Model Konvensional

a. Pengertian Model Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru-guru yang pada umumnya terdiri dari metode ceramah, Tanya jawab dan pemberian tugas. (Perangin-Angin, A. (2020, hlm. 45). Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Novitasari, dkk., (2021, hlm. 104) menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional adalah suatu konsep belajar yang digunakan pendidik dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran dengan berceramah. Menurut Siahaan, dkk. (2022, hlm. 190) menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional adalah model yang dimaksud dengan penyampaian materi yang dilakukan dengan metode ceramah dan pola pembelajaran konvensional menempatkan pendidik pada posisi yang mendominasi sehingga pendidik sebagai pengajar dan murid hanya sebagai pendengar. Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pendekatan yang telah lama digunakan dalam pendidikan dengan fokus utama pada penyampaian informasi oleh guru dan penerimaannya oleh peserta didik melalui metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas.

b. Langkah – Langkah Model Konvensional

Menurut Siahaan, dkk. (2022, hlm. 190) menyebutkan bahwa langkah yang dilakukan untuk melaksanakan model pembelajaran konvensional ialah sebagai berikut :

- 1). persiapan, guru menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik;
- 2). pelaksanaan, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan dan membandingkan materi yang diterimanya

melalui tanya jawab, memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan dari ceramah;

3). evaluasi, guru mengadakan penilaian terhadap pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran yang diterimanya baik secara lisan atau tulisan.

Sejalan dengan itu, menurut Sembiring (2021, hlm. 21) menyatakan bahwa langkah-langkah melaksanakan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1) Tahap persiapan, yaitu merumuskan tujuan yang ingin dicapai, dan menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.

2) Tahap pelaksanaan a) Pembukaan, langkah pembukaan dalam model ceramah merupakan langkah yang paling menentukan. Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam langkah pembukaan, seperti yakinlah bahwa peserta didik memahami tujuan yang ingin dicapai, dan lakukan apresiasi, yaitu langkah menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. b) Langkah penyajian, tahap ini adalah tahap menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur. Guru harus menjaga perhatian peserta didik agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar dapat menjaga perhatian peserta didik seperti, menjaga kontak mata secara terus menerus dengan peserta didik, menggunakan bahasa komunikatif dan mudah dicerna peserta didik disajikan materi pelajaran secara sistematis, tidak meloncat-loncat, dan tanggap respon peserta didik dengan segera.

c) Langkah penutup, pembelajaran harus ditutup agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasi oleh peserta didik tidak terbang kembali. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk keperluan tersebut, yaitu membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan atau merangkum materi pelajaran yang baru disampaikan, merangsang peserta didik untuk dapat menanggapi atau memberi semacam ulasan tentang materi pelajaran yang telah

disampaikan, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan.

c. Kelebihan Model Konvensional

Kelebihan model konvensional menurut Siahaan, dkk. (2022, hlm. 190) menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

1). Menyederhanakan untuk memuluskan kenyamanan dan mengelola sumber-sumber belajar;

2). Bekerja dengan pemanfaatan jadwal yang kuat. Dengan pembelajaran seperti ini, pengajar dapat membuat situasi belajar yang berbeda dari peserta didik. Semua dimaksudkan agar sesuai dengan materi yang dididik, tingkat dan pengalaman peserta didik.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Sembiring (2021, hlm. 22) menyebutkan bahwa kelebihan dari model konvensional sebagai berikut:

1). Guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban peserta didik dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama.

2). Bila ada peserta didik yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan akan segera diketahui, kemudian diberikan teguran/peringatan, sehingga mereka kembali memperhatikan pelajaran dari guru.

3). Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah, kegiatan peserta didik yang sejenis itu tidak perlu guru membagi-bagi perhatian, dan peserta didik serempak mendengarkan guru.

4). Guru sepenuh perhatian dapat memusatkan pada kelas, yang sedang bersama-sama mendengarkan pelajarannya.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas mengenai kelebihan model konvensional, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

kelebihan dari model pembelajaran konvensional termasuk penyederhanaan dalam pengelolaan sumber belajar, penggunaan jadwal yang kuat untuk menciptakan situasi belajar yang terencana, serta kemudahan bagi guru dalam mengawasi ketertiban kelas dan memusatkan perhatian pada pengajaran.

d. Kekurangan Model Konvensional

Menurut Sembiring (2021, hlm. 22) menyatakan bahwa kekurangan dari model konvensional adalah sebagai berikut :

- 1). Peserta didik mudah jenuh, apalagi jika guru tidak atau kurang mampu dalam mengorganisasikan model ini.
- 2). Guru tidak bisa mengetahui batas pemahaman siswa terhadap sesuatu yang diajarkan
- 3). Peserta didik cenderung pasif dan tidak bisa mengembangkan kreativitasnya
- 4). Peserta didik kurang konsentrasi terhadap keterangan guru.

Sejalan dengan itu menurut Siahaan, dkk. (2022, hlm. 190) menyatakan bahwa kekurangan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

- 1). Prestasi peserta didik sangat tergantung pada kemampuan dan kapasitas pendidik;
- 2). Menimbulkan keterbatasan pemahaman dari peserta didik;
- 3). Strategi membantu yang tulus untuk diterapkan mungkin tidak masuk akal untuk menunjukkan kemampuan dan perspektif yang ideal;
- 4). Pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan atau menyajikan informasi dan titik temu jangkauan peserta didik, sehingga peserta didik dibatasi untuk memilih mata pelajaran yang disukai dan relevan dengan bidang keahlian yang dipelajari.

6. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau permasalahan dengan beberapa pertimbangan, untuk menentukan sebuah keputusan yang dilakukan secara rasional dan aktif sehingga kemampuan ini sangat dibutuhkan di kehidupan sosial. Kemampuan berpikir kritis mengacu pada sistem nilai pribadi peserta didik ketika mengevaluasi pesan dan mengevaluasi integritas informasi yang bertentangan dari perspektif yang berbeda. Menurut Nadhiroh dan Ansori (2023, hlm. 60) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis secara rasional dan terstruktur dengan tujuan memahami hubungan antara ide-ide dan fakta. Kemampuan berpikir kritis bisa menjadi suatu instrumen yang membantu individu pada proses penentuan keyakinan dan pandangan tentang suatu hal. Menurut Riyanto, dkk, (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan dan dibiasakan oleh setiap individu. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, pengertian kemampuan berpikir kritis menurut Nadhiroh, dkk, (2023, hlm. 125) bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses yang kompleks, dan bila dilakukan dengan baik karena kemampuan berpikir kritis bisa membantu peserta didik dalam mengevaluasi ide-ide kompleks dengan cara yang sistematis, sehingga lebih mudah untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai kemampuan berpikir kritis, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis secara rasional dan terstruktur yang perlu dikembangkan oleh setiap individu sehingga hal tersebut bisa membantu peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.

b. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Manfaat berpikir kritis dalam berbagai bidang menurut Ramadhan (2022, hlm. 19) berpikir kritis berguna dalam berbagai bidang, diantaranya:

1) Bidang Akademis

- a. Menunjukkan kreativitas.
- b. Meningkatkan kemampuan berargumentasi.
- c. Melakukan evaluasi atas ide, teori.

2) Dunia Kerja

- a. Mampu mengatasi masalah.
- b. Berpikir kreatif, menganalisa secara tepat.
- c. Mengomunikasikan gagasan dengan jelas dan tepat.
- d. Kehidupan Masyarakat.
- e. Meningkatkan kualitas keputusan.
- f. Menjadi filter bagi budaya lain.
- g. Meningkatkan kualitas demokrasi.

Menurut Nugraha (2023, hlm. 15) Pembelajaran yang efektif dan kemampuan berpikir kritis siswa memberikan manfaat pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Facione (dalam Nugraha, 2023, hlm. 15) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui aktivitas interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat diamati untuk dijadikan pedoman penskoran kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Karimah (2023, hlm. 20) indikator berpikir kritis dikelompokkan menjadi 5 kelompok yaitu :

1. Memberikan penjelasan sederhana yaitu menganalisis pernyataan, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi.
2. Membangun keterampilan dasar yaitu menilai kredibilitas suatu sumber, meneliti, menilai hasil penelitian.
3. Membuat penjelasan lebih lanjut yaitu mendefinisikan istilah, menilai definisi, mengidentifikasi asumsi.
4. Mengatur strategi dan taktik yaitu mengatur sebuah tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Nurmaya Karim (dalam Karimah, 2023, hlm. 20) mengidentifikasi berpikir kritis menjadi 12 indikator yang dikelompokkannya dalam empat besar aktivitas, yaitu interpretasi (memahami masalah yang ditunjukkan), analisis (mengidentifikasi hubungan dan konsep-konsep yang diberikan), evaluasi (menggunakan strategi yang tepat), dan inferensi (kesimpulan), yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Interpretasi, yaitu memahami masalah yang ditunjukkan.
2. Analisis, yaitu mengidentifikasi hubungan-hubungan pernyataan dan konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dan memberikan penjelasan dengan tepat.
3. Evaluasi, yaitu menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar.
4. Inferensi, yaitu menarik kesimpulan dari penyelesaian soal dengan tepat.

Hal ini di kuatkan oleh Facione (dalam Nuraini, 2017, hlm. 90) yang menyatakan beberapa aspek pada kemampuan berpikir kritis yaitu, (1) interpretasi; (2) analisis; (3) kesimpulan; (4) evaluasi; (5) penjelasan; dan (6) pengaturan diri. Berdasarkan pemaparan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis di atas, yang akan dijelaskan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Keterampilan	Sub Keterampilan
Interpretasi	a. Menggolongkan. b. Menyandikan arti. c. Makna jelas.
Analisis	a. Menguji ide-ide. b. Mengenali argumenargumen. c. Mengenali alasan. d. Pernyataan.
Kesimpulan	a. Menilai kredibilitas pernyataan. b. Menilai kualitas argumen yang dibuat dengan menggunakan

	pertimbangan induktif atau deduktif.
Evaluasi	a. Menilai kredibilitas pernyataan. b. Menilai kualitas argumen yang dibuat dengan menggunakan pertimbangan induktif atau deduktif.
Penjelasan	a. Menyatakan hasil. b. Mendukung prosedur. c. Menyajikan argumenargumen.
Pengaturan diri	a. Pemantau diri. b. Perbaiki diri.

7. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual merupakan gabungan dari unsur suara dan gambar yang melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga dapat dilihat dan dapat didengarkan. Dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu media audio visual murni dan media audio visual tidak murni. Media audio visual menurut Setiyawan (2020, hlm. 200) adalah media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada peserta didik untuk mencapai indikator. Sejalan dengan Syarwah (2019, hlm. 938) menyatakan bahwa media audio visual merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Sementara menurut Arifin, dkk (2020, hlm 377) menjelaskan bahwa media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan sehingga pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang mengandalkan baik penglihatan maupun pendengaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual

Media pembelajaran pada umumnya memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing dalam penggunaannya, ada beberapa kelebihan

yang bisa didapatkan dalam penggunaan media pembelajaran audio visual. Hal ini disampaikan oleh beberapa ahli salah satunya. Menurut Muhammad Ramli (dalam Nurlina, 2022, hlm. 9-10) mengatakan ada kelebihan dari media pembelajaran audio visual, yaitu:

1. Dengan memanfaatkan video yang digabungkan dengan suara ataupun tidak, kita dapat memutar ulang bagian-bagian tertentu dari video. Dengan itu, peserta didik dapat mengamati kembali pada bagian yang diputar ulang itu.
2. Dengan media audio visual, penampilan peserta didik dapat dilihat secara langsung untuk dikritik atau dievaluasi. Contohnya, merekam beberapa kegiatan yang terpilih seperti berlatih Teknik mewawancarai atau memimpin sidang, memberikan ceramah dan lain-lain, sebelum peserta didik terjun secara langsung.
3. Dengan menggunakan efek pada video dapat memberikan penguatan pada bagian proses belajar atau hiburannya. Contoh, menggunakan efek split pada bagian-bagian tertentu, atau menggunakan efek dengan memunculkan beberapa bagian secara bersamaan, ataupun memperlambat bagian tertentu untuk memperjelas.
4. Dengan menggunakan video peserta didik mendapatkan isi dengan susunan yang utuh yang berkaitan dengan buku kerja, buku test atau alat yang biasanya digunakan dilapangan.
5. Dengan menggunakan video, media atau video yang akan ditampilkan dapat digunakan atau ditampilkan lebih dari satu kelas secara bersamaan, dengan jumlah yang menonton tidak terbatas. Hal ini dapat dilakukan menggunakan televisi yang dipasang di beberapa kelas.

Dari kelebihan-kelebihan yang diutarakan diatas, Muhammad Ramli (dalam Nurlina, 2022, hlm. 10) juga mengatakan kelemahan-kelemahan yang dimiliki media pembelajaran audio visual, diantaranya:

1. Ketika akan digunakan peralatan yang digunakan harus tersedia ditempat dan sesuai dengan format video yang akan digunakan.
2. Menyiapkan skenario memerlukan banyak waktu.

3. Biaya pembuatan video sangat tinggi.
4. Apabila pica video ditransfer menjadi film kualitas gambar akan menjadi buruk.
5. Layer monitor yang kecil membatasi jumlah penonton, maka harus adanya tambahan alat proyeksi video.
6. Jumlah huruf pada ilustrasi video dibatasi.

8. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Rachman Ainur Rofiqoh Jurusan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2023 skripsi yang melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah 5 Surabaya dengan memakai model *problem based learning* berbantuan audio visual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilia Tyas Utami Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2019 skripsi yang melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V sekolah dasar, menyatakan terdapat proses pembelajaran menggunakan model PBL berbantuan media audio visual berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran konsep dasar IPS sekolah dasar. Penelitian tersebut dikuatkan lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, dkk, dengan judul penelitian pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN 30 Sumpangbita dengan hasil penelitian bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa tentang panas dan perpindahannya sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cahaya Purnama, dkk., dengan judul penelitian efektivitas model *problem based learning* berbantuan media audio visual terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V di MIN 2

Samarinda, menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan uji t memperoleh nilai sig (2-tailed) $0,003 <$ nilai sig $0,05$. Hal ini membuktikan bahwa model problem based learning berbantuan media audio visual efektif terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas V di MIN 2 Samarinda. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Resti Fitria Ariani tahun 2020, dengan judul penelitian pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA. Hasil penelitian bahwa model pembelajaran *poblem based learnig* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar mulai dari yang terendah 7,11 % sampai yang tertinggi 94,36% dengan rata-rata 43,11%.

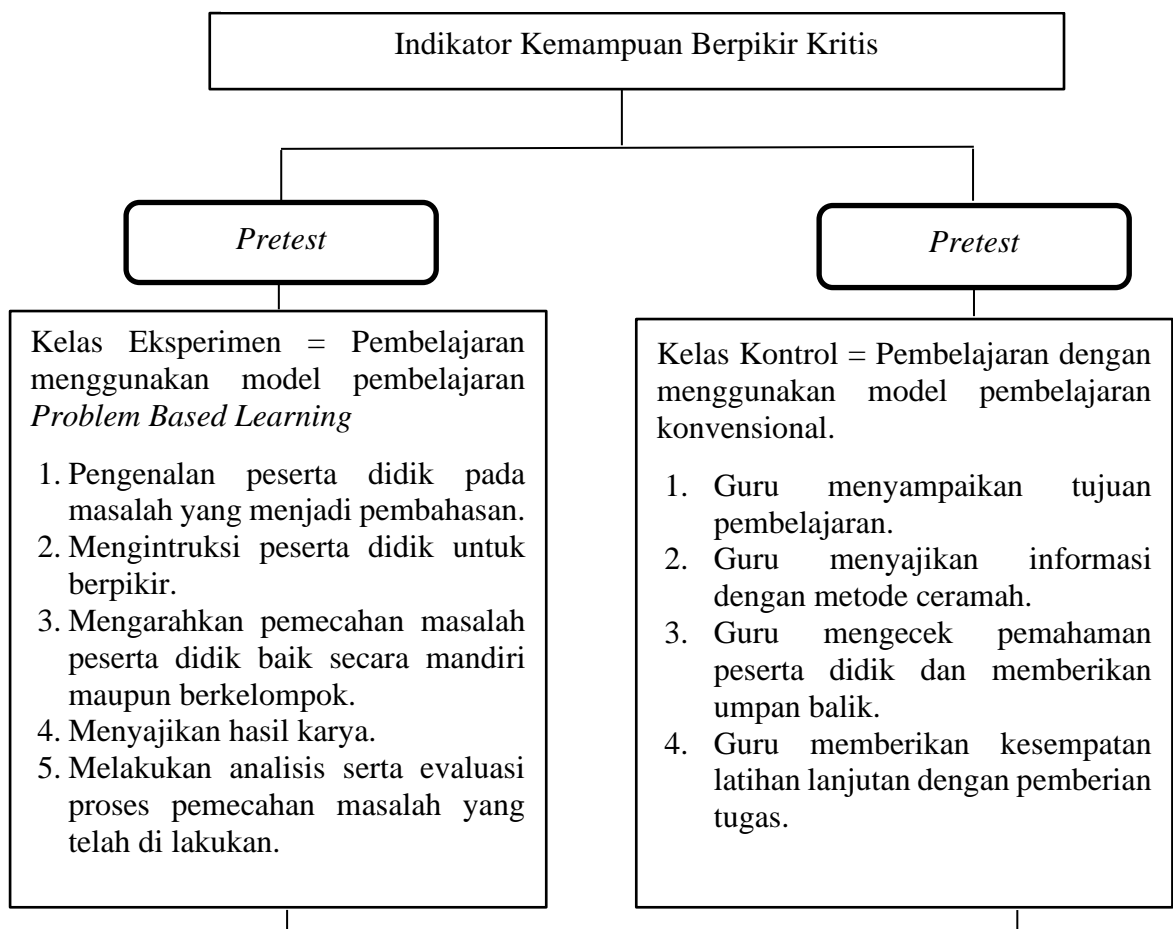
9. Kerangka Pemikiran

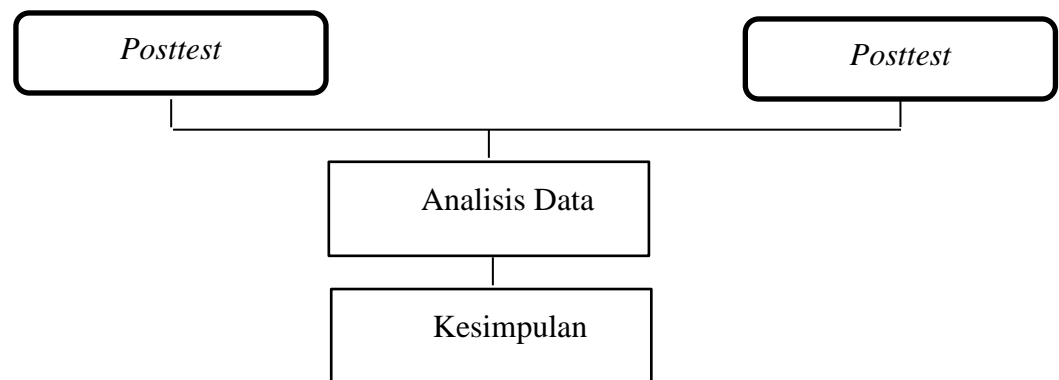
Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting Uma Sekaran (dalam Afifah, 2023, hlm.32). Kerangka berpikir merupakan kajian yang akan melihat dua variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti yaitu mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, serta argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang di teliti (Sapto Haryoko, 1999, dalam Afifah, 2023, hlm. 32). Kerangka itu menjadikan daftar variabel pada objek atau fakto-faktor tertentu yang berkaitan dengan kegiatan penelitian dan penulisan. Variabel-variabel ini dicatat kemudian dibandingkan dan dijelaskan dalam tulisan. Selain itu Sugiyono (dalam Afifah, 2023, hlm. 32) menyebutkan arti sebuah kerangka pemikiran ialah hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan tersebut kemudian di analisis secara sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di teliti.

Penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah disusun melalui tiga tahap penyusunan (1) Tahap Persiapan yang menyangkut tentang penyusunan skripsi, (2) tahap pengumpulan data di mana berkaitan dengan penyebaran

angket penelitian, (3) tahap pengelolaan data yaitu pengklasifikasian data penyusunan dari hasil penelitian selanjutnya yang di deskripsikan berdasarkan desain kerangka pemikiran berikut.

Tabel 2. 3 Kerangka Pemikiran Penelitian





Dari skema kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di kelas disebabkan karena peserta didik belum bisa untuk menginterpretasi, menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi, menjelaskan, dan pengaturan diri. Hal ini didukung oleh guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah. Solusi yang digunakan yaitu menggunakan model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran yang menarik akan membuat peserta didik lebih kondusif pada saat proses pembelajaran sehingga akan merangsang pola pikir peserta didik untuk berpikir kritis. Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran *problem based learning*, model ini diharapkan bisa membuat peserta didik aktif dan kritis.

10. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

Hipotesis dan asumsi merupakan sebuah konsep yang sifatnya sama dan umum yang biasa digunakan dalam penelitian dan eksperimen. Hipotesis merupakan sebuah teori yang menjelaskan fenomena atau suatu rangkaian fenomena yang ingin diteliti.

1. Asumsi

Asumsi menurut Mukhtazar (dalam Afifah, 2023, hlm.35) adalah suatu tanggapan atau dugaan sementara yang belum dapat dibuktikan kebenarannya dan membutuhkan pembuktiannya secara langsung. Asumsi dari penelitian ini ditarik dari fenomena rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang digunakan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan membuat pikiran peserta didik lebih fokus terhadap apa yang sedang mereka pelajari sehingga diperlukan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hal diatas, maka asumsi yang peneliti ajukan ialah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran secara sederhana yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 103 Coblong Kota Bandung.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya melalui sebuah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan media audio visual dengan siswa yang tidak menggunakan media pembelajaran konvensional. Adapun rumusan hipotesis secara umum sebagai berikut:

H_1 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_0 : Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media audio visual dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.